JIKM Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar
JURNAL ILMIAH KAMPUS MENGAJAR

Penguatan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Pabelan 02 melalui Pendampingan Les Membaca Berjenjang dalam Program Kampus Mengajar

Andhini Sepyana Cahyaningrum[1]✉, Patmisari[2], Dzikrina Aqsa Mahardika[3]
[1-2]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
[3]*Fakultas Hukum, Sosial, dan Politik, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Indonesia*

✉*Korespondensi Penulis*
Andhini Sepyana Cahyaningrum
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: a220220033@student.ums.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v6i2.186

Submit: 29 Agustus 2026 | Revisi: 8 Oktober 2026 | Diterima: 15 Oktober 2026
Dipublikasikan: 20 Oktober 2026 | Periode Terbit: Oktober 2026

Abstrak
Rendahnya kemampuan dan minat membaca masih menjadi persoalan di sekolah dasar, termasuk di SD Negeri Pabelan 02, Kabupaten Sukoharjo. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa di kelas V terdapat dua siswa yang belum dapat membaca dan dua siswa yang belum lancar membaca, sementara siswa yang sudah dapat membaca belum sepenuhnya memahami isi bacaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi membaca siswa kelas V melalui pendampingan les membaca berjenjang dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Kegiatan dilaksanakan pada Februari–Juni 2024 dengan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi dan identifikasi masalah, perencanaan bersama sekolah, pelaksanaan les membaca dua kali seminggu, evaluasi, serta refleksi. Les membaca dijalankan dalam dua jalur, yaitu membaca permulaan bagi siswa yang belum dapat membaca dan membaca pemahaman bagi siswa yang sudah dapat membaca. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi terhadap 21 siswa, observasi, dan wawancara dengan wali kelas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi meningkat dari 42,14 menjadi 55,24, jumlah siswa berkategori rendah berkurang dari 10 menjadi 4 siswa, dan siswa dengan kemampuan awal rendah mengalami kenaikan rata-rata 32,5 poin. Wali kelas menilai siswa yang semula belum dapat membaca kini mampu mengikuti pembelajaran di kelas. Namun, N-gain kelas masih berada pada kategori rendah (0,23) dan sebagian siswa berkemampuan awal tinggi mengalami penurunan skor, sehingga program perlu dilanjutkan oleh sekolah dengan pendampingan yang juga menyasar penguatan membaca pemahaman tingkat lanjut.

Kata Kunci: kampus mengajar, membaca berjenjang, literasi membaca, AKM literasi, bimbingan belajar, pemahaman bacaan.

1. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan fondasi bagi hampir seluruh proses belajar di sekolah dasar. Literasi tidak sekadar kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi kemampuan berbahasa untuk memahami, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi sesuai dengan tujuannya (Sukma et al., 2017). Siswa yang belum menguasai membaca permulaan pada kelas rendah cenderung tertinggal di hampir semua mata pelajaran pada kelas tinggi karena sebagian besar materi disajikan dalam bentuk teks (Snow et al., 1998; Nadi & Kurniawan, 2023).

Tantangan literasi di Indonesia masih besar. Hasil PISA 2022 menempatkan skor membaca siswa Indonesia pada angka 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 memperlebar kesenjangan tersebut karena berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa serta meningkatnya ketergantungan siswa pada gawai. Melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), pemerintah kini mengukur literasi membaca sebagai kompetensi mendasar yang harus dimiliki seluruh peserta didik (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Program Kampus Mengajar, bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, menempatkan mahasiswa sebagai mitra guru di sekolah dasar untuk memperkuat literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan karakter siswa (Kemendikbud, 2022). Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa mampu menghidupkan budaya literasi melalui pembiasaan membaca, pojok baca, dan bimbingan belajar (Mubarakati et al., 2023; Putro & Sa'diyah, 2022). Meski demikian, banyak kegiatan masih bersifat klasikal, sehingga siswa yang belum dapat membaca belum memperoleh layanan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, terutama siswa kelas tinggi yang belum menguasai membaca permulaan.

Kondisi serupa juga ditemukan di SD Negeri Pabelan 02, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, yang menjadi sekolah sasaran Kampus Mengajar Angkatan 7 pada tahun 2024. Observasi dan wawancara dengan wali kelas V menunjukkan bahwa dua siswa belum dapat membaca dan dua siswa belum lancar membaca, sementara siswa yang sudah dapat membaca sering kali belum memahami isi bacaan (Fatdaja et al., 2025). Wali kelas tidak dapat memberikan perhatian khusus secara rutin kepada siswa tersebut tanpa mengorbankan kemajuan siswa lain. Permasalahan ini menuntut layanan tambahan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sejalan dengan prinsip pembelajaran sesuai tingkat kemampuan (Banerjee et al., 2017) dan pemberian *scaffolding* secara bertahap (Wood et al., 1976).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim mahasiswa Kampus Mengajar melaksanakan kegiatan pengabdian

berupa les membaca berjenjang bagi siswa kelas V. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yang belum dapat membaca, (2) melatih pemahaman bacaan dan menumbuhkan minat baca siswa yang sudah dapat membaca, serta (3) mengevaluasi perubahan capaian literasi siswa melalui perbandingan hasil AKM literasi sebelum dan sesudah program.

2. Metode

a. Mitra, Lokasi, dan Waktu.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Negeri Pabelan 02, Desa Delegan, Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, sebagai bagian dari Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Kegiatan berlangsung selama empat bulan, yaitu Februari–Juni 2024. Mitra kegiatan adalah pihak sekolah, khususnya wali kelas V, yang berperan sebagai pemberi informasi kondisi awal siswa, mitra diskusi dalam perencanaan, dan narasumber dalam evaluasi program.

b. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V. Pendampingan intensif diberikan kepada empat siswa yang belum dapat membaca atau belum lancar membaca, sedangkan siswa lain yang sudah dapat membaca dilibatkan dalam penguatan pemahaman bacaan. Seluruh 21 siswa kelas V mengikuti asesmen awal dan asesmen akhir.

c. Metode Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis et al., 2014) yang dijabarkan ke dalam lima tahap: (1) observasi dan identifikasi masalah melalui pengamatan kelas dan wawancara dengan wali kelas; (2) perencanaan program bersama sekolah, meliputi penetapan sasaran, jadwal, dan materi; (3) pelaksanaan les membaca dua kali seminggu, setiap Senin dan Sabtu sepulang sekolah, dalam dua jalur, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman; (4) evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* AKM literasi, observasi, serta wawancara; dan (5) refleksi serta penyusunan rekomendasi keberlanjutan bagi sekolah.

d. Teknik Evaluasi dan Analisis Data

Data kuantitatif berupa skor AKM literasi berskala 0–100 dianalisis secara deskriptif, meliputi rata-rata, median, simpangan baku, selisih skor, distribusi kategori yang ditetapkan tim (rendah 0–40, sedang 41–70, tinggi 71–100), dan *normalized gain* (N-gain) menurut Hake (1998). Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan perubahan perilaku membaca siswa dan dampak program menurut pandangan guru.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini disajikan dalam tiga bagian utama yang mengikuti alur pelaksanaan program, yaitu (1) identifikasi kebutuhan dan

perancangan program, (2) pelaksanaan pendampingan les membaca berjenjang, dan (3) evaluasi capaian serta dampak program. Setiap bagian dilengkapi dengan tabel yang merangkum data lapangan, disertai pembahasan yang mengaitkan temuan dengan kajian terdahulu. Penyajian berurutan ini dimaksudkan agar pembaca dapat menelusuri bagaimana permasalahan awal di kelas V diterjemahkan menjadi rancangan kegiatan, bagaimana kegiatan dijalankan, dan sejauh mana kegiatan tersebut menghasilkan perubahan pada kemampuan literasi siswa.

a. Identifikasi Kebutuhan dan Perancangan Program

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemetaan kondisi literasi siswa kelas V sebelum program dirancang. Pemetaan dilakukan melalui pengamatan kegiatan belajar di kelas, wawancara dengan wali kelas, dan *pre-test* AKM literasi. Ringkasan permasalahan yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Permasalahan Literasi Siswa Kelas V

Aspek	Kondisi Awal	Sumber Data	Implikasi Program
Kemampuan membaca dasar	2 siswa belum dapat membaca dan 2 siswa belum lancar membaca	Wawancara wali kelas	Pendampingan membaca permulaan secara individual
Pemahaman bacaan	Siswa yang sudah dapat membaca cenderung membaca tanpa memahami isi teks	Observasi kelas	Latihan tanya jawab isi bacaan setelah membaca
Minat baca	Minat siswa terhadap kegiatan literasi masih rendah	Observasi kelas	Siswa diberi kebebasan memilih buku bacaan
Layanan di kelas	Guru tidak dapat berfokus pada siswa yang tertinggal tanpa mengorbankan siswa lain	Wawancara wali kelas	Les tambahan di luar jam pelajaran
Capaian AKM literasi	Rata-rata *pre-test* 42,14; 10 dari 21 siswa berkategori rendah	*Pre-test* AKM	Pengukuran ulang di akhir program

Tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan literasi di kelas V bersifat berlapis. Lapisan pertama adalah kemampuan membaca dasar: empat siswa kelas tinggi belum dapat atau belum lancar membaca, padahal pada jenjang ini siswa seharusnya sudah membaca untuk belajar. Wali kelas, Bapak Widhi Utomo, menyampaikan bahwa siswa tersebut sebenarnya diajak membaca setiap hari, tetapi ia tidak dapat berfokus pada mereka karena khawatir siswa lain justru tertinggal. Lapisan kedua adalah pemahaman bacaan dan minat baca siswa yang sudah dapat membaca. Rata-rata *pre-test* sebesar 42,14 menegaskan bahwa

persoalan literasi tidak hanya dialami empat siswa tersebut. Temuan ini sejalan dengan Nadi dan Kurniawan (2023) yang mencatat bahwa siswa kelas 3–6 yang belum lancar membaca akan kesulitan memahami buku pelajaran dan soal berkalimat panjang. Oleh karena itu, program dirancang di luar jam pelajaran dengan layanan yang dibedakan menurut kebutuhan siswa.

Tabel 2. Pemetaan Kelompok Sasaran Les Membaca

Kelompok	Karakteristik	Jumlah Siswa	Fokus Pendampingan
A	Belum dapat membaca; belum mengenal sebagian huruf	2	Pengenalan huruf, huruf vokal, dan suku kata
B	Sudah mengenal huruf, tetapi membaca masih mengeja dan terbata-bata	2	Kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana
C	Sudah dapat membaca, tetapi pemahaman isi bacaan bervariasi	17	Membaca pemahaman dan pembiasaan membaca
Jumlah		**21**	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa siswa kelas V dipetakan ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kemampuan membaca, bukan berdasarkan usia atau kelas. Kelompok A dan B berjumlah empat siswa dan menjadi prioritas pendampingan intensif, sedangkan kelompok C yang berjumlah 17 siswa diarahkan pada penguatan pemahaman bacaan. Pengelompokan ini mengikuti prinsip pembelajaran sesuai tingkat kemampuan yang terbukti lebih efektif daripada pengajaran seragam bagi siswa yang tertinggal (Banerjee et al., 2017). Kajian intervensi membaca juga menunjukkan bahwa layanan intensif dalam kelompok kecil memberikan hasil terbaik bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca (Wanzek & Vaughn, 2007; Kawuri et al., 2025). Dengan pemetaan ini, tim dapat menyusun materi yang tepat sasaran: siswa kelompok A tidak dipaksa membaca teks panjang, sementara siswa kelompok C tidak merasa bosan dengan materi pengenalan huruf yang sudah mereka kuasai.

Tabel 3. Rancangan Program Les Membaca Berjenjang

Komponen	Uraian	Penanggung Jawab	Indikator Keberhasilan
Sasaran	Siswa kelas V dalam tiga kelompok kemampuan (A, B, C)	Tim Kampus Mengajar	Seluruh siswa sasaran mengikuti les
Waktu	Senin dan Sabtu sepulang sekolah, Februari–Juni 2024	Tim dan sekolah	Les berjalan rutin dua kali seminggu
Bentuk kegiatan	Membaca permulaan (A, B) dan membaca pemahaman (C)	Tim Kampus Mengajar	Setiap kelompok memperoleh materi sesuai kebutuhan
Bahan bacaan	Buku bacaan anak yang dipilih sendiri oleh siswa	Tim dan sekolah	Siswa membaca buku pilihannya hingga selesai

Komponen	Uraian	Penanggung Jawab	Indikator Keberhasilan
Evaluasi	*Pre-test* dan *post-test* AKM literasi, observasi, wawancara	Tim dan wali kelas	Skor dan kategori literasi meningkat

Tabel 3 merangkum rancangan program yang disepakati bersama sekolah. Les dijadwalkan pada hari Senin dan Sabtu sepulang sekolah agar tidak mengganggu jam pelajaran reguler dan memberi waktu tambahan yang konsisten bagi siswa. Pemberian kebebasan memilih buku bacaan merupakan keputusan yang disengaja, karena motivasi dan keterlibatan siswa dalam membaca meningkat ketika siswa memiliki pilihan atas bacaannya (Gambrell, 1996; Guthrie & Wigfield, 2000). Komponen evaluasi dirancang sejak awal sehingga keberhasilan program dapat diukur dengan membandingkan hasil asesmen sebelum dan sesudah kegiatan, bukan hanya berdasarkan kesan tim. Rancangan ini juga menempatkan sekolah sebagai mitra, terutama dalam penyediaan ruang, izin kegiatan, dan informasi perkembangan siswa, sehingga program tidak berjalan terpisah dari kegiatan belajar di kelas.

b. Pelaksanaan Pendampingan Les Membaca Berjenjang

Program dilaksanakan sesuai rancangan selama empat bulan. Les membaca dilaksanakan sepenuhnya oleh mahasiswa Kampus Mengajar tanpa pendampingan guru, sementara wali kelas berperan memberikan informasi dan umpan balik tentang perkembangan siswa di kelas. Tahapan pelaksanaan secara keseluruhan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Waktu	Kegiatan	Keluaran
Persiapan	Februari 2024	Observasi kelas, wawancara wali kelas, koordinasi dengan kepala sekolah	Data kondisi awal dan kesepakatan program
Asesmen awal	Awal program	*Pre-test* AKM literasi bagi 21 siswa kelas V	Skor awal dan pemetaan kelompok
Pelaksanaan	Februari–Juni 2024	Les membaca setiap Senin dan Sabtu sepulang sekolah dalam dua jalur	Siswa mengikuti les secara rutin
Asesmen akhir	Akhir program	*Post-test* AKM literasi bagi 21 siswa kelas V	Skor akhir siswa
Refleksi	Juni 2024	Wawancara akhir dengan wali kelas dan penyusunan rekomendasi	Rekomendasi keberlanjutan

Tabel 4 menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dalam lima tahap yang saling terhubung. Tahap persiapan menghasilkan gambaran kondisi awal dan kesepakatan dengan sekolah, sedangkan asesmen awal menyediakan data dasar

untuk memetakan kelompok siswa. Tahap pelaksanaan merupakan bagian terpanjang karena perubahan kemampuan membaca membutuhkan latihan yang berulang dan berkelanjutan. Asesmen akhir menggunakan bentuk asesmen yang sama dengan asesmen awal, yaitu AKM literasi, sehingga perubahan skor dapat dibandingkan (Becker et al., 2027). Tahap refleksi menutup siklus dengan meminta pandangan wali kelas, mengikuti siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam pendekatan partisipatif (Kemmis et al., 2014). Pola serupa juga digunakan pada kegiatan Kampus Mengajar lain yang membagi kegiatan menjadi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mubarakati et al., 2023).

Tabel 5. Langkah Les Membaca Pemahaman Bagi Siswa Yang Sudah Dapat Membaca

Langkah	Aktivitas Mahasiswa	Aktivitas Siswa	Tujuan
1. Memilih bacaan	Menyediakan beragam buku bacaan anak dan membebaskan siswa memilih	Memilih buku sesuai minat	Menumbuhkan minat dan rasa memiliki terhadap bacaan
2. Membaca terpantau	Memantau siswa membaca dan membantu kata yang sulit	Membaca buku pilihan hingga selesai	Melatih kelancaran dan ketekunan membaca
3. Tanya jawab isi bacaan	Mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan dan memberi umpan balik	Menjawab pertanyaan tentang tokoh, peristiwa, dan pesan	Mengukur dan melatih pemahaman isi bacaan

Tabel 5 menjelaskan tiga langkah les membaca yang diterapkan pada siswa yang sudah dapat membaca. Langkah pertama, kebebasan memilih buku, ditujukan untuk menumbuhkan minat baca, karena siswa yang membaca buku pilihannya sendiri cenderung lebih tekun dan menikmati kegiatan membaca (Gambrell, 1996). Langkah kedua menjaga agar siswa benar-benar membaca hingga selesai dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membantu kata-kata yang sulit. Langkah ketiga menjawab masalah utama yang ditemukan pada tahap identifikasi, yaitu siswa yang membaca tanpa memahami isi teks. Pertanyaan tentang isi bacaan memaksa siswa mengolah informasi, bukan sekadar melafalkan kata. Langkah ini juga sejalan dengan orientasi AKM yang menilai kemampuan menemukan informasi, menafsirkan, serta merefleksikan isi teks (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Tabel 6. Tahapan Pendampingan Membaca Permulaan bagi Siswa Kelompok A dan B

Tahap	Materi	Contoh Aktivitas	Indikator Capaian
1. Pengenalan huruf	Huruf abjad A–Z	Menyebutkan dan menunjuk huruf pada kartu	Siswa mengenali seluruh huruf abjad
2. Huruf vokal dan tanda baca	Huruf a, i, u, e, o; titik dan koma	Membedakan huruf vokal dan konsonan	Siswa membedakan vokal dan mengenali tanda baca
3. Suku kata	Gabungan dua huruf	Membaca suku kata ba, be, bu, dan seterusnya	Siswa membaca suku kata tanpa mengeja
4. Kata dan kalimat	Kata dan kalimat sederhana	Membaca kata dan kalimat pendek dari buku bacaan	Siswa membaca kalimat sederhana meski belum lancar

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pendampingan bagi siswa yang belum dapat membaca dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu pengenalan huruf, huruf vokal, tanda baca, dan huruf abjad, kemudian berlanjut ke gabungan dua huruf seperti ba, be, dan bu. Urutan ini disusun bertahap agar setiap kemampuan baru dibangun di atas kemampuan yang sudah dikuasai. Pendekatan tersebut mencerminkan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan orang dewasa yang diberikan secara bertahap dan dikurangi ketika anak mulai mampu mandiri (Wood et al., 1976), serta gagasan zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Penguasaan kesadaran fonemik dan bunyi huruf memang menjadi dasar utama kemampuan membaca permulaan (National Reading Panel, 2000). Format satu mahasiswa untuk satu atau dua siswa memungkinkan kesalahan dikoreksi seketika, sesuatu yang sulit dilakukan guru di kelas besar.



Gambar 1. Pendampingan Membaca Teks Secara Individual

Gambar 1 memperlihatkan pendampingan membaca secara individual antara mahasiswa dan siswa kelas V. Siswa duduk bersila di lantai sambil membaca lembar bacaan, sementara mahasiswa menunjuk baris kalimat yang sedang dibaca. Teknik menunjuk ini membantu siswa menjaga urutan membaca dan tidak melompati kata. Posisi duduk yang sejajar membuat suasana les lebih santai, sehingga siswa tidak merasa sedang diuji, melainkan ditemani belajar oleh mahasiswa.



Gambar 2. Pendampingan Membaca Permulaan Dengan Buku Suku Kata

Gambar 2 menunjukkan pendampingan membaca permulaan bagi siswa kelompok A dan B. Mahasiswa memegang buku bacaan permulaan yang memuat latihan suku kata, lalu siswa diminta membacanya satu per satu dengan bimbingan. Kegiatan dilakukan di atas tikar bergambar sehingga suasananya menyerupai ruang bermain. Tahapan ini sesuai dengan Tabel 6, yaitu latihan membaca suku kata sebelum siswa beralih ke kata dan kalimat sederhana.



Gambar 3. Les Membaca Sepulang Sekolah

Gambar 3 memperlihatkan les membaca yang dilaksanakan sepulang sekolah. Siswa masih mengenakan seragam dan tas punggung, yang menandakan bahwa les memanfaatkan waktu setelah jam pelajaran berakhir sesuai jadwal Senin dan Sabtu. Siswa membaca lembar bacaan sambil duduk di lantai beralas tikar dengan didampingi mahasiswa. Pemanfaatan waktu di luar jam pelajaran ini menjadi jawaban atas keterbatasan guru dalam memberikan perhatian khusus di kelas.



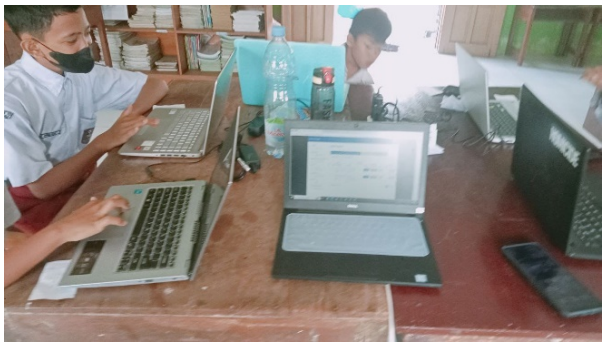
Gambar 4. Siswa Membaca Buku Cerita Pilihannya Didampingi Mahasiswa

Gambar 4 menunjukkan siswa yang membaca buku cerita pilihannya sendiri dengan didampingi mahasiswa. Mahasiswa menunjuk bagian tertentu dari buku untuk membahas isi bacaan bersama siswa. Kegiatan ini mencerminkan langkah pertama dan ketiga pada Tabel 5, yaitu kebebasan memilih bacaan serta tanya jawab isi bacaan. Melalui percakapan tentang isi buku, siswa dilatih tidak hanya

melafalkan kata, tetapi juga memahami tokoh, peristiwa, dan pesan cerita.

c. Evaluasi Capaian dan Dampak Program

Keberhasilan program dievaluasi dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* AKM literasi yang diikuti oleh 21 siswa kelas V. Dokumentasi pelaksanaan AKM ditampilkan pada Gambar 5 dan Gambar 6, sedangkan skor setiap siswa disajikan pada Tabel 7 dan Grafik 1.



Gambar 5. Pelaksanaan AKM Literasi Berbasis Komputer

Gambar 5 memperlihatkan siswa kelas V mengerjakan AKM literasi menggunakan laptop di ruang yang dilengkapi rak buku. AKM dilaksanakan berbasis komputer, sehingga siswa tidak hanya dituntut mampu membaca, tetapi juga mampu mengoperasikan perangkat untuk menjawab soal. Kondisi ini perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil asesmen, karena siswa yang kurang terbiasa menggunakan laptop dapat memperoleh skor lebih rendah daripada kemampuan membacanya yang sebenarnya.



Gambar 6. Pendampingan siswa saat mengerjakan AKM literasi

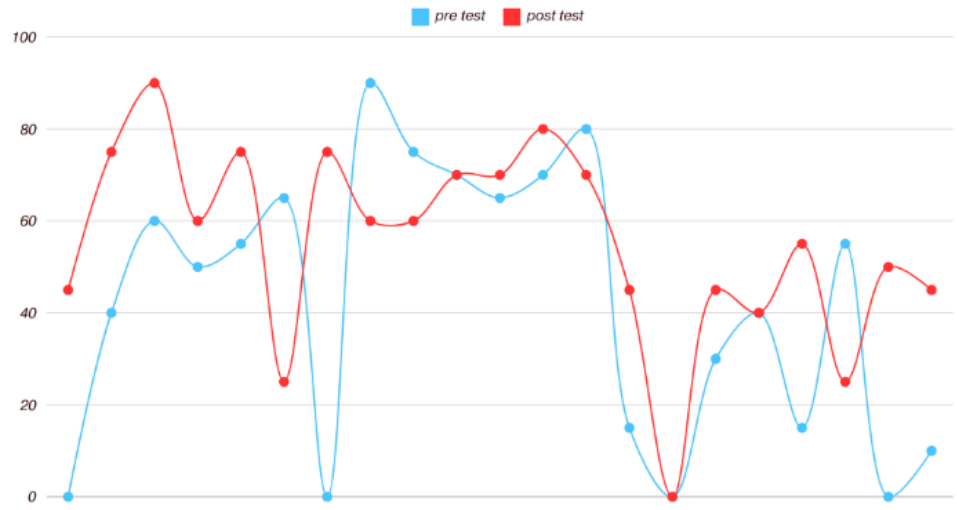
Gambar 6 menunjukkan pelaksanaan AKM literasi pada kelompok siswa lain yang didampingi mahasiswa Kampus Mengajar. Pendampingan diperlukan untuk memastikan siswa dapat membuka laman asesmen, memahami petunjuk pengerjaan, dan menyelesaikan soal sesuai waktu yang tersedia. Pelaksanaan dalam kelompok kecil memudahkan mahasiswa memantau siswa satu per satu. Prosedur pelaksanaan yang sama diterapkan pada asesmen awal dan akhir agar kondisi pengerjaan kedua asesmen sebanding.

Tabel 7. Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* AKM Literasi Per Siswa

No	Kode Siswa	*Pre-test*	*Post-test*	Selisih	Keterangan
1	S01	0	45	45	Naik
2	S02	40	75	35	Naik
3	S03	60	90	30	Naik

No	Kode Siswa	*Pre-test*	*Post-test*	Selisih	Keterangan
4	S04	50	60	10	Naik
5	S05	55	75	20	Naik
6	S06	65	25	-40	Turun
7	S07	0	75	75	Naik
8	S08	90	60	-30	Turun
9	S09	75	60	-15	Turun
10	S10	70	70	0	Tetap
11	S11	65	70	5	Naik
12	S12	70	80	10	Naik
13	S13	80	70	-10	Turun
14	S14	15	45	30	Naik
15	S15	0	0	0	Tetap
16	S16	30	45	15	Naik
17	S17	40	40	0	Tetap
18	S18	15	55	40	Naik
19	S19	55	25	-30	Turun
20	S20	0	50	50	Naik
21	S21	10	45	35	Naik
	Rata-rata	**42,14**	**55,24**	**13,1**	

Tabel 7 menunjukkan bahwa 13 dari 21 siswa (61,9%) mengalami kenaikan skor, 3 siswa memperoleh skor tetap, dan 5 siswa mengalami penurunan. Kenaikan terbesar dialami siswa yang semula memperoleh skor sangat rendah: S07 naik 75 poin, S20 naik 50 poin, dan S01 naik 45 poin. Dari empat siswa yang memperoleh skor 0 pada *pre-test*, tiga siswa berhasil memperoleh skor 45 hingga 75 pada *post-test*. Sebaliknya, penurunan terjadi pada beberapa siswa yang skor awalnya sudah sedang atau tinggi, seperti S06, S08, dan S19. Pola ini menunjukkan bahwa manfaat program paling besar dirasakan oleh siswa yang menjadi sasaran utama pendampingan intensif, sedangkan siswa berkemampuan awal lebih baik belum memperoleh tantangan membaca pemahaman yang memadai. Pola skor per siswa ini juga terlihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* AKM Literasi Per Siswa

Grafik 1 menyajikan skor *pre-test* dan *post-test* setiap siswa dalam bentuk garis sehingga pola perubahan lebih mudah diamati. Garis *post-test* berada di atas garis *pre-test* pada sebagian besar siswa, terutama pada siswa dengan skor awal 0 hingga 40. Sebaliknya, pada beberapa siswa yang skor awalnya tinggi, garis *post-test* berada di bawah garis *pre-test*. Pola visual ini memperkuat temuan pada Tabel 7 bahwa manfaat program paling besar dirasakan oleh siswa berkemampuan awal rendah.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Hasil AKM Literasi

Statistik	*Pre-test*	*Post-test*	Perubahan
Rata-rata	42,14	55,24	+13,10
Median	50	60	+10
Simpangan baku	29,90	21,53	-8,37
Skor terendah	0	0	0
Skor tertinggi	90	90	0
Siswa dengan skor 0	4	1	-3
Siswa dengan skor ≥ 60	8	11	+3
N-gain kelas	–	–	0,23 (rendah)

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi kelas meningkat sebesar 13,10 poin, dari 42,14 menjadi 55,24, dan median naik dari 50 menjadi 60. Simpangan baku turun dari 29,90 menjadi 21,53, yang berarti kesenjangan kemampuan antarsiswa menyempit. Jumlah siswa yang memperoleh skor 0 berkurang dari empat menjadi satu siswa, sedangkan siswa dengan skor minimal 60 bertambah dari delapan menjadi sebelas siswa. Meskipun demikian, N-gain kelas

sebesar 0,23 masih termasuk kategori rendah menurut klasifikasi Hake (1998). Angka ini perlu dibaca secara jujur: program berhasil mengangkat siswa dengan kemampuan paling rendah, tetapi peningkatan secara keseluruhan belum besar. Hasil ini lebih moderat dibandingkan laporan kegiatan serupa (Mubarakati et al., 2023), sehingga durasi dan intensitas pendampingan perlu ditambah pada program berikutnya.

Tabel 9. Distribusi Kategori Kemampuan Literasi Siswa

Kategori	Rentang Skor	*Pre-test* n (%)	*Post-test* n (%)	Perubahan
Rendah	0–40	10 (47,6%)	4 (19,0%)	-6
Sedang	41–70	8 (38,1%)	12 (57,1%)	+4
Tinggi	71–100	3 (14,3%)	5 (23,8%)	+2
Jumlah		21 (100%)	21 (100%)	

Tabel 9 menunjukkan pergeseran distribusi kemampuan literasi siswa ke arah yang lebih baik. Pada *pre-test*, hampir separuh siswa (47,6%) berada pada kategori rendah. Setelah program, proporsi tersebut turun menjadi 19,0%, sementara kategori sedang naik dari 38,1% menjadi 57,1% dan kategori tinggi naik dari 14,3% menjadi 23,8%. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang semula tertinggal kini berada pada kemampuan menengah, yaitu sudah dapat membaca dan memahami sebagian isi teks. Temuan ini mendukung pandangan bahwa layanan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan efektif untuk mengangkat siswa yang tertinggal (Banerjee et al., 2017). Masih adanya empat siswa pada kategori rendah menandakan bahwa sebagian siswa memerlukan pendampingan lanjutan yang lebih panjang daripada satu periode Kampus Mengajar.

Tabel 10. Perubahan Skor Berdasarkan Kelompok Kemampuan Awal

Kelompok Awal	n	Rata-rata *Pre-test*	Rata-rata *Post-test*	Rata-rata Selisih	Naik/Tetap/Turun
Rendah (0–40)	10	15,00	47,50	+32,50	8/2/0
Sedang (41–70)	8	61,25	61,88	+0,63	5/1/2
Tinggi (71–100)	3	81,67	63,33	-18,33	0/0/3

Tabel 10 memperjelas pola yang terlihat pada Tabel 7. Siswa dengan kemampuan awal rendah mengalami kenaikan rata-rata 32,50 poin, dari 15,00 menjadi 47,50, dan tidak satu pun dari mereka mengalami penurunan skor. Kelompok sedang relatif stabil, sedangkan ketiga siswa kelompok tinggi mengalami penurunan rata-rata 18,33 poin. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh fokus pendampingan yang lebih banyak diarahkan pada siswa yang

tertinggal, perbedaan butir soal antara *pre-test* dan *post-test*, serta kondisi siswa saat mengikuti asesmen, sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut oleh sekolah. Temuan ini menjadi pelajaran penting bagi perancangan program serupa: les membaca berjenjang perlu dilengkapi dengan bacaan dan pertanyaan yang lebih menantang bagi siswa berkemampuan tinggi agar seluruh siswa memperoleh manfaat yang seimbang.

Selain data kuantitatif, dampak program juga terlihat dari penilaian wali kelas. Pada wawancara akhir, Bapak Widhi Utomo menyampaikan bahwa program les membaca memberikan hasil yang sangat positif, terutama bagi siswa yang semula belum dapat membaca, yang kini dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik walaupun belum selancar teman-temannya. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Sekolah berperan sebagai penyedia sarana dan pusat informasi, guru berperan sebagai pengarah dan teladan bagi siswa, sedangkan mahasiswa menyediakan waktu pendampingan tambahan. Temuan ini sejalan dengan Putro dan Sa'diyah (2022) yang menegaskan bahwa minat literasi siswa dipengaruhi oleh ketepatan media, strategi, dan metode yang digunakan. Agar hasil yang telah dicapai tidak berhenti ketika program berakhir, kegiatan les membaca perlu diintegrasikan ke dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dijalankan sekolah (Wiedarti & Laksono, 2016).

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian melalui pendampingan les membaca berjenjang dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 7 berhasil memperkuat literasi membaca siswa kelas V SD Negeri Pabelan 02. Pemetaan siswa berdasarkan tingkat kemampuan memungkinkan layanan yang tepat sasaran, yaitu membaca permulaan bagi siswa yang belum dapat membaca dan membaca pemahaman bagi siswa yang sudah dapat membaca. Rata-rata skor AKM literasi meningkat dari 42,14 menjadi 55,24, jumlah siswa berkategori rendah turun dari 10 menjadi 4 siswa, dan siswa dengan kemampuan awal rendah mengalami kenaikan rata-rata 32,5 poin. Wali kelas menilai siswa yang semula belum dapat membaca kini mampu mengikuti pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, N-gain kelas masih berada pada kategori rendah dan siswa berkemampuan awal tinggi justru mengalami penurunan skor. Oleh karena itu, sekolah disarankan melanjutkan les membaca sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah, melibatkan guru secara langsung dalam pendampingan, serta menyediakan bacaan dan pertanyaan yang lebih menantang bagi siswa berkemampuan tinggi. Program Kampus Mengajar berikutnya dapat memperpanjang durasi pendampingan dan menggunakan instrumen asesmen yang setara agar perubahan kemampuan siswa dapat diukur dengan lebih akurat.

5. Daftar Pustaka

Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukerji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2017). From proof of concept to scalable policies: Challenges and solutions, with an application. *Journal of Economic Perspectives, 31*(4), 73–102. https://doi.org/10.1257/jep.31.4.73

Becker, L. A., Müller, A. L., Hansen, F. A., Jørgensen, A. L., Pedersen, O. Y., Wisniewski, J. A., & Kaczmarek, M. H. (2027). Edge-Assisted Multi-Agent Reinforcement Learning for Decentralized Autonomous Swarm Drone Navigation under Bandwidth Constraints. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 156-185.

Fatdaja, L. N., Hafizurrahman, H., Uslan, U., & bin Abdullah Faris, I. K. (2025). Development and Evaluation of a Content-Based Tourism Recommendation System Using TF-IDF and Cosine Similarity: A Case Study of Labuan Bajo, Indonesia. *Semar Journal*, 72-92.

Gambrell, L. B. (1996). Creating classroom cultures that foster reading motivation. *The Reading Teacher, 50*(1), 14–25.

Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Kawuri, G. V., Wiratmoko, G., Asril, A., & Sidabutar, C. R. R. (2025). AI as a Learning Companion: Enhancing Multidimensional Student Engagement in Vocational Informatics Education. *Semar Journal*, 93-120.

Kemendikbud. (2022). *Apa itu Program Kampus Mengajar?* Pusat Informasi Kampus Merdeka. https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/4418812047897-Apa-itu-Program-Kampus-Mengajar

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Mubarakati, N. J., Dewi, A. N. S. R., Kamilah, N., Fradina, I. T., Kurniasari, Y., Ula, E. N., & Arifiati, S. (2023). Peningkatan budaya literasi dan numerasi melalui program Kampus Mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 3*(4), 270–276. https://doi.org/10.33474/jp2m.v3i4.19384

Nadi, C. D., & Kurniawan, I. G. A. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak kelas 3–6 di SDN 1 Mengesta, Desa Mengesta, Tabanan. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1), 56–68. https://doi.org/10.22146/bakti.6908

National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction* (NIH Publication No. 00-4769). National

Institute of Child Health and Human Development.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *AKM dan implikasinya pada pembelajaran*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Putro, A. H., & Sa'diyah, H. (2022). Peningkatan literasi siswa melalui program les privat calistung dan pohon literasi di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 22*(2), 72–79. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1396

Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press. https://doi.org/10.17226/6023

Sukma, E., Mahjuddin, R., & Amelia, R. (2017). Literacy media development in improving reading and writing skill of early class students in elementary school Padang Utara Padang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 118*, 145–150. https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.25

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wanzek, J., & Vaughn, S. (2007). Research-based implications from extensive early reading interventions. *School Psychology Review, 36*(4), 541–561.

Wiedarti, P., & Laksono, K. (Eds.). (2016). *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17*(2), 89–100. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x